

BAB I

PENDAHULUAN

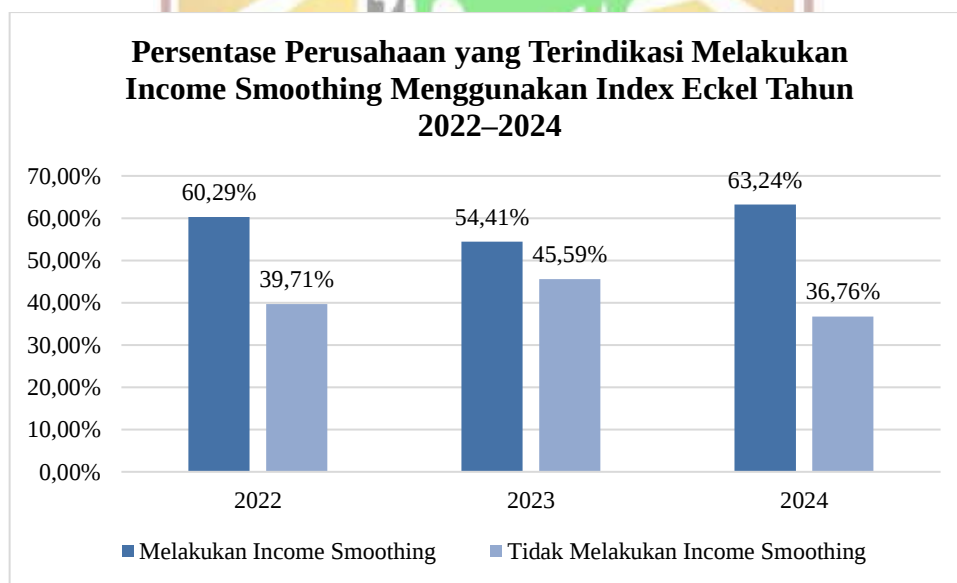
1.1 Latar Belakang

Didalam konteks perekonomian modern yang semakin mengedepankan transparansi dan akuntabilitas, kualitas pelaporan keuangan merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya (Musyafa & Kholilah, 2023). Salah satu isu yang sering muncul adalah praktik manajemen laba, yaitu tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi atau mengatur aktivitas operasional untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan sesuai dengan kepentingan tertentu (Milasari et al., 2024). Praktik ini dilakukan melalui berbagai teknik, seperti *income smoothing* (perataan laba), *taking a bath*, *income maximization*, dan *income minimization*. Salah satu praktik pelaporan keuangan yang masih menjadi perhatian adalah *income smoothing* (perataan laba), yaitu tindakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar terlihat stabil dari waktu ke waktu (Laela & Latif, 2023). Praktik ini umumnya dilakukan untuk memberikan kesan stabilitas dan menjaga persepsi positif investor terhadap perusahaan (Alisa et al., 2024).

Fenomena *income smoothing* dipengaruhi oleh dorongan manajemen untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan dan mengurangi fluktuasi laba yang ekstrem. Praktik ini dilakukan agar perusahaan terlihat lebih konsisten dan tidak menimbulkan persepsi risiko tinggi di mata investor, kreditor, maupun pihak lainnya (Mustikarini & Dillak, 2021). Sensitivitas pasar pada informasi laba membuat manajemen menampilkan kinerja stabil, bukan sekadar meningkat, tetapi juga dapat diprediksi dari waktu ke waktu. Selain itu, karakteristik pasar modal Indonesia yang masih berkembang membuat laba sebagai indikator utama pengambilan keputusan, sehingga *income smoothing* berpotensi meredam reaksi negatif pasar dan menjaga kepercayaan *stakeholders* (Sumani et al., 2021).

Urgensi penelitian mengenai *income smoothing* semakin diperkuat oleh sejumlah kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa praktik manajemen laba bukan sekadar teori,

melainkan fenomena nyata dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan. Toni et al. (2021) mencatat kasus PT Kimia Farma tahun 2001 yang melakukan mark-up laba dari Rp99 miliar menjadi Rp132 miliar, serta PT Agis Tbk tahun 2007 yang mengakui pendapatan lain-lain Rp29,4 miliar tanpa bukti memadai. Kasus serupa terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 yang melaporkan laba Rp11,49 miliar, padahal seharusnya merugi akibat salah pengakuan pendapatan. Indikasi manipulasi juga ditemukan pada PT Waskita Karya Tbk, yang mencatat penjualan Rp17,8 triliun pada 2021, namun arus kas operasional negatif Rp3,73 triliun, sementara laba bersih tetap dilaporkan positif Rp214 miliar. Ketidaksesuaian antara laba akuntansi dan arus kas tersebut mengindikasikan adanya potensi penerapan praktik akuntansi tertentu yang bertujuan untuk mempertahankan kestabilan laba perusahaan (Herawati et al., 2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa praktik *income smoothing* tidak hanya bersifat terbatas pada kasus tertentu, tetapi berpotensi terjadi secara lebih luas di perusahaan publik Indonesia.



Gambar 1 Persentase Perusahaan yang Terindikasi Melakukan *Income Smoothing* Menggunakan *Index Eckel* Tahun 2022–2024

Indikasi tersebut dapat diamati dari gambaran awal pengukuran *income smoothing* menggunakan *Index Eckel* pada perusahaan publik di Indonesia, yang menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih banyak ditemukan dalam

beberapa tahun terakhir. Berdasarkan pengolahan data awal terhadap 68 perusahaan sampel, terlihat bahwa proporsi perusahaan yang terindikasi melakukan *income smoothing* relatif tinggi dan cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, sekitar 60,29% perusahaan terindikasi melakukan *income smoothing*, persentase ini menurun menjadi 54,41% pada tahun 2023, namun kembali meningkat menjadi 63,24% pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan bahwa praktik *income smoothing* di Indonesia bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun, namun tetap menjadi fenomena dominan dalam pelaporan keuangan perusahaan publik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik *income smoothing* tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh pertimbangan dan kepentingan tertentu dari pihak manajemen. Oleh karena itu, diperlukan landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan motivasi dan perilaku manajerial yang melatarbelakangi praktik *income smoothing* tersebut.

Secara teoritis, praktik *income smoothing* dapat dijelaskan melalui perspektif *Agency Theory*, *Signaling Theory* dan *Positive Accounting Theory* (PAT). *Agency Theory* oleh Jensen & Meckling (1976) menekankan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), yang dapat mendorong manajer melakukan *discretionary accruals* untuk menjaga citra kinerja keuangan. *Signaling Theory* oleh Spence (1973) menyatakan bahwa informasi laba digunakan sebagai sinyal kondisi perusahaan kepada investor, sehingga stabilitas laba menjadi salah satu cara untuk menjaga persepsi positif pasar. Sementara itu, PAT oleh Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitas pribadi, termasuk dalam hal *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Berdasarkan perspektif teoritik tersebut, *income smoothing* dipandang sebagai upaya manajemen untuk memitigasi tekanan kontraktual, meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, atau bahkan menyembunyikan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Mustikarini & Dillak, 2021).

Konteks penelitian *income smoothing* menjadi semakin relevan dalam dinamika pasar modal Indonesia karena dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan dan pasar. Berbagai faktor keuangan dan pasar dipandang dapat menjadi determinan *income smoothing*, termasuk *winner loser stock*, *financial risk*, *cash holding*, dan *tax planning*. Kondisi *winner loser stock* dapat menekan manajemen untuk menjaga reputasi perusahaan ketika kinerja saham menurun (Firmansyah & Mulyaningtyas, 2025). Tingginya *financial risk* mendorong manajer menjaga persepsi kreditor melalui stabilitas laba (Jannah & Widiyati, 2023). *Cash holding* yang besar memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan pengakuan laba, sementara *tax planning* membuka peluang pengaturan laba melalui strategi penghematan pajak (Herawati et al., 2025).

Praktik *income smoothing* pada perusahaan publik di Indonesia telah banyak diteliti, namun hasil penelitian menunjukkan hasil yang belum konsisten sehingga masih membuka ruang penelitian lanjutan. Pada variabel *winner loser stock*, sebagian penelitian menemukan pengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing* (Herawati et al., 2025; Mustikarini & Dillak, 2021). Sementara penelitian lain menemukan pengaruh positif signifikan (Arifah, 2024). Dan beberapa studi melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan (Dita et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dinamika momentum saham belum memberikan kesimpulan yang seragam terhadap praktik perataan laba.

Ketidakkonsistenan juga terjadi pada variabel *financial risk*. Sejumlah penelitian menemukan pengaruh positif signifikan, yang mengindikasikan bahwa tekanan kewajiban utang mendorong manajemen melakukan perataan laba (Jannah & Widiyati, 2023; Lestari et al., 2024). Sebaliknya, penelitian lain menemukan pengaruh negatif, yang menunjukkan bahwa risiko keuangan tinggi justru mendorong kehati-hatian dan transparansi pelaporan laba (Musyafa & Kholilah, 2023). Sementara itu, beberapa studi menyimpulkan bahwa *financial risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* (Herawati et al., 2025).

Pada variabel *cash holding*, sebagian penelitian menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*, karena fleksibilitas kas memberi ruang diskresi bagi manajemen (Herawati et al., 2025; Milasari et al., 2024). Namun, penelitian lain menemukan pengaruh negatif, yang mengindikasikan bahwa likuiditas yang kuat mengurangi kebutuhan perataan laba (Ramadhani et al., 2025). Selain itu, beberapa studi menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* (Firmansyah & Mulyaningtyas, 2025).

Sementara itu, hasil penelitian mengenai *tax planning* juga menunjukkan perbedaan temuan. Beberapa studi menemukan pengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing* (Joana & Abdi, 2022), sedangkan penelitian lain menemukan tidak adanya pengaruh signifikan (Herawati et al., 2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *tax planning* terhadap *income smoothing* masih belum konsisten dan dapat berbeda pada setiap kondisi perusahaan maupun periode penelitian.

Ketidakkonsistenan temuan empiris menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan memasukkan faktor moderasi yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik *income smoothing*. Salah satu faktor yang dinilai berperan penting adalah *Good Corporate Governance* (GCG), yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan perilaku oportunistik manajemen (Milasari et al., 2024). Menurut KNKG (2021), GCG merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar pengelolaannya selaras dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Penerapan GCG tercermin melalui mekanisme pengawasan seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit eksternal yang bertujuan memperkuat fungsi *monitoring* serta mengurangi asimetri informasi (Maryanti et al., 2023). Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme GCG dalam membatasi praktik manajemen laba, termasuk *income smoothing*, masih belum konsisten.

Di antara berbagai mekanisme GCG tersebut, komisaris independen dipandang sebagai elemen kunci karena memiliki posisi yang relatif objektif dan tidak terafiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Peran komisaris independen menjadi krusial dalam memastikan transparansi pelaporan keuangan serta mengawasi kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen (Maryanti et al., 2023). Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara faktor-faktor keuangan dan praktik *income smoothing* masih menunjukkan ketidakkonsistenan, sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, komisaris independen hanya digunakan untuk memoderasi hubungan *financial risk* dan *cash holding* terhadap *income smoothing*. Pemilihan kedua variabel tersebut didasarkan pada adanya landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komisaris independen berperan dalam mengawasi keputusan manajemen yang berkaitan dengan risiko keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dan kecenderungan melakukan manajemen laba (Maryanti et al., 2023). Selain itu, komisaris independen juga dipandang memiliki fungsi pengawasan terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan, termasuk kebijakan *cash holding*, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan manajerial (Milasari et al., 2024). Sementara itu, berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, penelitian yang secara khusus menguji peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan *winner/loser stock* maupun *tax planning* terhadap *income smoothing* masih sangat terbatas sehingga belum terdapat dasar empiris yang memadai untuk merumuskan hipotesis moderasi pada kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2023).

Mempertimbangkan besarnya peran perusahaan publik dalam perekonomian nasional serta adanya kebutuhan akan transparansi laporan keuangan, penelitian ini menjadi semakin relevan. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa praktik pelaporan keuangan yang menyesatkan masih menjadi ancaman nyata bagi

integritas pasar modal Indonesia (Toni et al., 2021). Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa manajemen memiliki insentif kuat untuk menstabilkan atau mempercantik kinerja keuangan, terutama di tengah tekanan kompetisi, fluktuasi pasar, dan kebutuhan pendanaan. Dengan adanya *research gap*, dinamika faktor keuangan, serta urgensi penerapan komisaris independen yang lebih efektif, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman empiris terbaru mengenai determinan *income smoothing* di perusahaan publik Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Winner Loser Stock*, *Financial Risk*, *Cash Holding*, dan *Tax Planning* terhadap *Income Smoothing* dengan Moderasi Komisaris Independen.”**

1.2 Rumusah Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *winner-loser stock* berpengaruh terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*?
2. Apakah *financial risk* berpengaruh terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*?
3. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*?
4. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*?
5. Apakah komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *financial risk* terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*?
6. Apakah komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *winner-loser stock* terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial risk* terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *cash holding* terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *tax planning* terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*.
5. Untuk mengetahui peran komisaris independen dalam memoderasi pengaruh *financial risk* terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*.
6. Untuk mengetahui peran komisaris independen dalam memoderasi pengaruh *cash holding* terhadap peluang perusahaan melakukan *income smoothing*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya terkait determinan praktik *income smoothing* pada perusahaan publik. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai pengaruh *winner loser stock*, *financial risk*, *cash holding*, dan *tax planning* terhadap praktik perataan laba, serta menambah bukti empiris mengenai efektivitas komisaris independen sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi empiris yang dapat membantu manajemen mengevaluasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya *income smoothing* serta menilai peran komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan dalam memperkuat kualitas laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai indikator yang memengaruhi keandalan laba sehingga investor dapat melakukan penilaian risiko dan pengambilan keputusan investasi secara lebih informatif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tertentu. Variabel yang diteliti meliputi *winner loser stock*, *financial risk*, *cash holding*, dan *tax planning* sebagai variabel independen, *income smoothing* sebagai variabel dependen, serta komisaris independen sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang tersedia secara publik.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, ruang lingkup, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori terkait variabel penelitian, penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data, interpretasi temuan empiris, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik ini.

